

SEJARAH AWAL AGAMA HINDU DAN PENGARUHNYA TERHADAP SISTEM NILAI SERTA KEBUDAYAAN DI INDONESIA

Niar Elizabeth G. Panjaitan¹ Yoni P. Simanjuntak² Aldo S. Tambunan³ Perlin Zebua⁴

¹Prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, FISHK-IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail: niarpanjaitan2020@gmail.com

²Prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, FISHK-IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail: yonisimanjuntak1@gmail.com

³Prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, FISHK-IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail: aldotambunan605@gmail.com

⁴Prodi Teologi, STT Pelita Kebenaran Medan, Indonesia; e-mail: perlinzb@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the basic teachings of Hinduism that influence the value system of Indonesian society. This study uses a qualitative approach with library research methods. Data obtained through a review of various relevant written sources, such as books and scientific journal articles, are then systematically analyzed according to the research focus. The approach used is a descriptive qualitative approach, because this study aims to describe, analyze, and interpret data regarding the history of the development of Hinduism and its influence on the value system and culture in Indonesia. Hinduism is one of the oldest religions in the world that has developed for thousands of years and has had a major influence on human civilization. Hinduism entered Indonesia around the 1st century AD through trade and cultural routes between India and the Indonesian archipelago. How did Hinduism enter and develop in Indonesia and shape the value system and culture of Indonesian society?

Keywords : history, influence, Hindu culture in Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan ajaran-ajaran pokok agama Hindu yang berpengaruh terhadap sistem nilai masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Data yang diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku dan artikel jurnal ilmiah, kemudian dianalisis secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini bertujuan menggambarkan, menganalisis, serta menafsirkan data mengenai sejarah perkembangan agama Hindu dan pengaruhnya terhadap sistem nilai serta kebudayaan di Indonesia. Agama Hindu merupakan salah satu agama tertua di dunia yang telah berkembang selama ribuan tahun dan memberikan pengaruh besar terhadap peradaban manusia. Agama Hindu masuk ke Indonesia diperkirakan pada sekitar abad ke-1 Masehi melalui jalur perdagangan dan kebudayaan antara India dan Nusantara. Bagaimana agama Hindu masuk dan berkembang di Indonesia serta membentuk sistem nilai dan kebudayaan masyarakat Indonesia?

Kata kunci: sejarah, pengaruh, kebudayaan Hindu di Indonesia.

PENDAHULUAN

Hindu dikenal sebagai salah satu agama tertua di dunia yang telah ada sejak ribuan tahun lalu dan memiliki perjalanan sejarah yang sangat panjang.¹ Agama Hindu berkembang dari berbagai kebiasaan dan tradisi hidup masyarakat di wilayah Lembah Sungai Sindhu. Ajaran ini terbentuk secara bertahap melalui warisan turun-temurun nilai budaya dari generasi ke generasi, sebagai hasil interaksi dan percampuran antara Bangsa Arya dengan penduduk asli setempat.² Agama Hindu merupakan agama tertua yang masih bertahan hingga kini dan memiliki kontribusi besar dalam pembentukan peradaban di kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara. Pada tahap awal perkembangannya, ajaran Hindu berbeda dengan praktiknya di masa kini. Hinduisme, yang kerap disebut sebagai Dharma Sanātana atau Dharma Vaidika, merupakan tradisi keagamaan sekaligus sistem pemikiran yang tumbuh dan berakar di kawasan anak benua India serta wilayah sekitarnya. Hindu diyakini sebagai tradisi keagamaan paling awal yang muncul dan berkembang di India. Agama Hindu dipercaya sebagai agama paling awal yang berkembang di India, dengan Veda sebagai kitab suci tertua yang menjadi dasar ajarannya.³ Agama Hindu pada awalnya dikenal dengan istilah *Sanatana Dharma*, yaitu ajaran yang menekankan nilai kebenaran dan berlandaskan pada Weda. Selain itu, Hindu juga disebut *Waidika Dharma* atau Dharma Weda, yang berarti ajaran keagamaan yang bersumber dari Kitab Suci Weda.⁴ Ajarannya berakar pada konsep *Sanātana Dharma*, yakni prinsip kebenaran abadi yang menjadi landasan bagi seluruh kehidupan umatnya. Weda merupakan kitab suci utama dalam agama Hindu yang berisi kumpulan himne, mantra, dan ritual yang digunakan dalam pemujaan dan upacara keagamaan. Istilah *Weda* berasal dari kata *vid* dalam bahasa Sanskerta yang bermakna pengetahuan atau ilmu. Weda dipahami sebagai ajaran ilahi yang diterima oleh para resi Hindu yang turun-temurun diwariskan secara lisan.⁵ Perjalanan sejarah Hindu berlangsung melalui berbagai tahap perkembangan yang turut diperkaya oleh gagasan para tokoh besar, seperti Maharishi Vyasa, Adi Shankaracharya,

¹ Made Darne and Wahyu Rizky Andhifani, 'Masuk Dan Berkembang Agama Hindu Dalam Pengaruhnya Terhadap Sistem Kepercayaan Masyarakat Nusantara', *Danadyaksa Historica*, 3.1 (2023), 1.

² Komang Susila, Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti SMA/SMK KELAS XI, Penelitian Agama Hindu, 2021, 166.

³ M. R. Algani, W., & Attariq, 'AGAMA HINDU (Sejarah Dan Berbagai Konsep Dalam Agama Hindu)', 2016.

⁴ Ibid, 164.

⁵ 'Weda Dan Upanishad _ Filo'.

dan Ramanuja. Pemikiran mereka memberikan kontribusi penting dalam menyusun dan memperjelas sistem teologi serta filsafat Hindu secara lebih terstruktur. Salah satu konsep utama dalam ajaran Hindu adalah Brahman Tertinggi, yang dipahami sebagai realitas atau kesadaran paling hakiki yang menjadi inti dari seluruh keberadaan. Brahman dipandang sebagai asal mula segala sesuatu, mengandung sifat-sifat ilahi, dan merupakan sumber kebahagiaan sejati. Dalam beragam aliran filsafat Hindu, termasuk Vedanta, Shaivisme, dan Vaishnavisme, Brahman digambarkan sebagai entitas yang tidak berwujud, kekal, dan menjadi esensi dari pengetahuan. Ia berada melampaui perbedaan dualitas dan dunia material, serta menjadi tujuan akhir pencarian spiritual. Pemahaman yang mendalam tentang Brahman Tertinggi diyakini menuntun manusia menuju pencerahan dan kebebasan rohani.⁶

Dalam ajaran Hindu, konsep Trimurti menjadi unsur penting yang menggambarkan sifat serta peran Tuhan. Trimurti adalah konsep sentral dalam agama Hindu yang melambangkan kesatuan dari tiga dewa utama: Brahma, Wisnu, dan Siwa (Wartra, 2018). Trimurti mengacu pada tiga dewa utama dalam ajaran Hindu yang merepresentasikan tiga fungsi utama alam semesta, yakni penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan.⁷

Di Nusantara, jejak awal pengaruh agama Hindu mulai tampak pada sekitar abad pertama Masehi, seiring dengan meningkatnya intensitas hubungan dagang antara India dan wilayah kepulauan Indonesia.⁸ Selain membawa komoditas perdagangan, para pedagang dan pendeta India memperkenalkan ajaran Weda dan praktik keagamaan Hindu kepada masyarakat setempat. Interaksi tersebut mendorong proses akulturasi yang melahirkan corak kebudayaan baru, terlihat jelas pada kemunculan kerajaan-kerajaan awal seperti Kutai, Tarumanegara, Sriwijaya, hingga Majapahit. Dalam periode tersebut, nilai-nilai Hindu tidak sekadar mempengaruhi struktur politik, tetapi juga memberi warna kuat dalam sistem sosial, seni pertunjukan, arsitektur, literatur, hingga bahasa.

Pengaruh agama Hindu dalam kebudayaan Nusantara dapat ditelusuri melalui peninggalan fisik dan nonfisik, terutama bangunan keagamaan seperti Kompleks Candi Dieng, Candi Gedong Songo, dan Candi Prambanan. Selain itu, pengaruh tersebut juga tercermin dalam perkembangan seni dan sastra yang banyak mengadaptasi kisah-kisah dari epos Ramayana dan Mahabharata. Dalam kajian sejarah arsitektur candi, peninggalan

⁶ 'Supreme Brahman_ Significance and Symbolism'.

⁷ Wayan Sukrawan, 'Trimurti: Konsep Ketuhanan Hindu Nusantara', *Jurnal Agama Hindu*, 27.8.5.2017 (2022), 2003–5.

⁸ I Gusti Ngurah Dwaja dan I Nengah Mudana, *Agama Hindu Pendidikan*, 2018, 86.

Kerajaan Mataram Kuno umumnya dibedakan ke dalam tiga fase perkembangan, yaitu fase awal, pertengahan, dan akhir. Pada fase awal, kekuasaan berada di tangan Dinasti Sanjaya yang berlandaskan ajaran Hindu. Candi-candi yang dibangun pada masa ini, salah satunya Kompleks Candi Dieng, memperlihatkan pola tata ruang yang relatif sederhana, dengan susunan bangunan yang saling berhadapan. Periode pertengahan ditandai dengan dominasi Dinasti Sailendra yang menganut Buddha Mahayana. Pada masa ini, pembangunan candi-candi bercorak Buddha semakin intensif, seperti Candi Borobudur dan bangunan keagamaan lain di sekitarnya. Pergeseran kepercayaan penguasa tersebut turut membawa perubahan dalam konsep perencanaan dan tata massa arsitektur candi. Selanjutnya, pada fase akhir Mataram Kuno, ajaran Hindu kembali memperoleh peranan penting di bawah Dinasti Sanjaya. Candi Prambanan didirikan pada masa ini sebagai simbol kebangkitan Hindu dan menjadi kompleks candi Hindu terbesar di wilayah Jawa Tengah. Keberadaan candi ini juga menunjukkan adanya dinamika kehidupan keagamaan yang cukup toleran, di mana tradisi Hindu dan Buddha berkembang secara berdampingan dalam masyarakat.⁹ Keseluruhan warisan tersebut menunjukkan bahwa Hindu memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas budaya lokal.

Namun demikian, pemahaman masyarakat mengenai sejarah awal agama Hindu dan proses penyebarannya di Indonesia masih relatif terbatas. Kajian yang secara khusus menghubungkan ajaran pokok Hindu dengan pembentukan sistem nilai dan kebudayaan masyarakat Indonesia juga belum banyak ditemukan dalam publikasi ilmiah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijumpai, terutama untuk memperkaya pemahaman historis dan memperkuat literatur mengenai hubungan antara agama, nilai, dan kebudayaan Nusantara.

Mengacu pada permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah masuknya agama Hindu ke Indonesia, menjelaskan ajaran-ajaran pokok yang relevan dalam pembentukan sistem nilai masyarakat, serta menganalisis pengaruhnya terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur mengenai sejarah agama dan budaya di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat,

⁹ Marcell Andrew Tuyu, P Rahadhian, and S T Herwindo, 'Relation of Typomorphology of Hindu and Buddhist Temples in the Ancient Mataram', *Www.Journal.Unpar.Ac.Id*, 05.April (2021), 102–16.

pendidik, maupun peneliti yang ingin memahami lebih mengenai akar historis dan nilai budaya yang diwariskan oleh tradisi Hindu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif (Anggito, 2018) memaparkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan dalam menemukan dan mendeskripsikan suatu kegiatan yang dilakukan.¹⁰ Menurut Zulkarmain (2021), penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang bertujuan untuk meraih pemahaman yang dalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara yang holistik. Penelitian ini menggunakan pemaparan deskriptif secara verbal dengan penekanan pada pengamatan terhadap konteks alamiah, serta didukung oleh penerapan berbagai metode ilmiah yang sesuai dengan tujuan penelitian.¹¹ Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam, menyeluruh, dan kontekstual terhadap fenomena yang dikaji, khususnya yang berkaitan dengan ajaran, nilai, serta dinamika perkembangan agama Hindu. Metode kepustakaan dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, analisis, dan pengolahan berbagai sumber tertulis yang mencakup buku, jurnal ilmiah, karya akademik, dan literatur digital kredibel. Metode ini menekankan proses pengamatan dan penelaahan fenomena dengan fokus pada pengungkapan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, ketepatan dan kekuatan penggunaan kata serta kalimat menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas analisis dan ketajaman hasil penelitian kualitatif.¹² Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif untuk tujuan menggambarkan, menjelaskan, serta menafsirkan informasi mengenai sejarah perkembangan agama Hindu dan pengaruhnya terhadap sistem nilai serta kebudayaan di Indonesia. Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup literatur utama yang memuat ajaran dan sejarah Hindu, seperti buku dan jurnal akademik yang secara membahas perkembangan Hindu. Metode penelitian

¹⁰ R Anisya Dwi Septiani and Deni Wardana, 'Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca, JURNAL PERSEDA VOL. V, NO. 2, Agustus 2022', *Agustus*, V.2 (2022), 130–37.

¹¹ Aida Rahmi Nasution³ Tri Wulandari¹, Dewi Purnama Sari², 'Deskripsi Mendalam Untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif Tri', *Jurnal Literasiologi*, 11 (2024).

¹² Rizal Safrudin and others, 'Penelitian Kualitatif', *Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), 1–15.

ini berangkat dari pandangan bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman langsung, khususnya melalui aktivitas mengamati dan mendengar. Oleh karena itu, suatu pernyataan tentang gejala hanya dapat diterima sebagai kebenaran apabila dapat dibuktikan secara empiris. Dengan demikian, setiap hukum, rumus, maupun teori ilmiah harus disusun berdasarkan data dan bukti yang dapat diamati secara nyata (Nuryana et al.,2019).¹³ Sumber sekunder berupa literatur pendukung yang berisi analisis dan interpretasi terhadap sumber primer, termasuk buku-buku sejarah, jurnal ilmiah, artikel penelitian, skripsi, tesis, disertasi, serta referensi digital. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi literatur, pembacaan, pencatatan informasi penting, dan klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama seperti sejarah Hindu, ajaran kitab Weda, nilai-nilai Hindu, persebaran Hindu, dan pengaruhnya di Indonesia. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu proses penafsiran makna data kepustakaan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi konsep dan informasi historis, hingga penarikan kesimpulan. Noeng Muhadjir (1998: 104) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses menelusuri dan mengorganisasikan secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, serta data lainnya guna memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang dikaji dan menyajikannya sebagai temuan bagi pihak lain. Dalam rangka memperkuat pemahaman, analisis dilakukan dengan menelusuri makna yang ada. Penelitian ini dibatasi pada kajian pustaka tentang sejarah awal agama Hindu, pokok-pokok ajaran dalam Kitab Weda, pengaruh Hindu terhadap sistem nilai dan kebudayaan Indonesia, serta relevansi ajaran Hindu dalam konteks kehidupan modern.¹⁴ Penelitian ini dibatasi pada kajian literatur mengenai sejarah awal agama Hindu, ajaran-ajaran dalam Kitab Weda, pengaruh Hindu terhadap sistem nilai dan kebudayaan Indonesia, serta relevansi nilai ajaran Hindu dalam kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penyebaran dan perkembangan agama Hindu di Indonesia terjadi melalui jaringan perdagangan internasional yang telah beroperasi sejak kurang lebih abad pertama Masehi. Istilah “Hindu” sendiri bukanlah sebutan yang berasal dari pemeluknya, melainkan merupakan penamaan yang diberikan oleh pihak luar kepada masyarakat yang bermukim di kawasan lembah Sungai Sindhu, yang saat ini termasuk

¹³ Zulfikah Nur, Umar Sulaiman, and Ulfiani Rahman, ‘METODOLOGI PENELITIAN : ANALISIS KONSEPTUAL UNTUK MEMAHAMI HAKIKAT , TUJUAN , PROSEDUR , (Arsyam & Tahir , 2021). D.

¹⁴ Ahmad Rijali, ‘Analisis Data Kualitatif’, 17 (2018).

wilayah Pakistan dan India. Dalam pelafalan bahasa Persia, bunyi huruf “S” cenderung diucapkan sebagai “H”, sehingga penyebutan “Sindhu” lambat laun mengalami perubahan menjadi “Hindu”.¹⁵ Sebutan Hindu sebagai agama baru mulai dikenal pada abad I, bersamaan dengan berkembangnya beragam aliran, kemudian agamapun mulai berkembang, kemudian agama tersebut mengalami perkembangan hingga akhirnya Hindu dikenal sebagai sebuah “agama”. Istilah agama Hindu pada awalnya diberikan oleh para penulis Barat (Awanita, 2005:5; Pudja, 1984:15).¹⁶ Agama Hindu diperkirakan mulai dikenal di Indonesia sejak awal Masehi. Hal ini didukung oleh adanya bukti tertulis berupa peninggalan arkeologis dari abad ke-4 Masehi, yaitu tujuh buah prasasti Yupa yang ditemukan di wilayah Kalimantan Timur. Prasasti tersebut memuat informasi mengenai praktik kehidupan keagamaan pada masa itu, yang menyebutkan bahwa Yupa didirikan untuk memperingati pelaksanaan upacara yajña oleh Raja Mulawarman.¹⁷ Di Indonesia pernah berkembang beberapa kerajaan Hindu besar yang memiliki peranan penting dalam sejarah. Salah satunya adalah Kerajaan Kutai yang terletak di wilayah Kalimantan Timur dan diperkirakan muncul sekitar abad ke-4 Masehi. Keberadaan serta perkembangan agama Hindu di kerajaan ini dapat diketahui dari temuan Prasasti Yupa. Prasasti tersebut memuat informasi mengenai kehidupan keagamaan masyarakat pada masa itu, termasuk pelaksanaan upacara yajña yang diselenggarakan oleh Raja Mulawarman. Keterangan tersebut menguraikan pemujaan kepada Deva Siva. Proses masuknya Hindu ke Nusantara tidak terlepas dari perdagangan dan budaya. Unsur-unsur budaya tersebut dengan cepat berbaur dan diterima oleh masyarakat pada masa itu, sehingga perkembangannya berlangsung pesat, terlebih karena didukung oleh peran kaum Brahmana melalui konsep yang dikenal sebagai teori arus balik.¹⁸ Selain para pedagang, kaum Brahmana sebagai tokoh keagamaan Hindu memiliki peranan penting dalam proses penyebaran agama ini, terutama melalui pelaksanaan ritual, pengajaran nilai-nilai spiritual, serta keterlibatan langsung dalam upacara keagamaan bersama masyarakat setempat. Jejak awal masuknya Hindu di Indonesia dapat ditelusuri melalui Prasasti Yupa di Kalimantan Timur, yang berasal dari abad ke-4 Masehi dan memuat catatan mengenai praktik ritual Waisnawa oleh Raja Mulawarman. Selanjutnya, pengaruh Hindu semakin berkembang pada

¹⁵ I Made Bagus Andi Purnomo, ‘TEORI INVASI RAS ARYA DALAM HINDU: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN BARAT DAN TIMUR Oleh’, 5.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid, 87 - 88.

¹⁸ Ibid.

masa Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat dan mencapai tahap kemajuan yang signifikan pada era Kerajaan Mataram Kuno, yang ditandai dengan berdirinya bangunan monumental seperti Candi Prambanan. Berbagai peninggalan tersebut menunjukkan bahwa agama Hindu tidak hanya berfungsi sebagai ajaran kepercayaan, tetapi juga menjadi landasan penting dalam pembentukan struktur politik, sosial, dan budaya masyarakat Nusantara.¹⁹ Dalam ajaran agama Hindu dikenal upacara yadnya, yaitu suatu bentuk pengabdian dan persembahan umat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pengabdian tersebut diwujudkan melalui penerapan tiga jalan utama dalam ajaran Hindu, yakni bhakti, karma, dan jnana, Keduanya memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bhakti adalah wujud pengabdian yang dilandasi rasa cinta kasih kepada Tuhan. Bhakti merupakan sikap pengabdian dan cinta kasih kepada Tuhan, sementara karma diwujudkan melalui tindakan nyata atau kerja yang dilakukan dengan tulus. Adapun jnana berperan sebagai landasan pengetahuan yang membimbing umat dalam bertindak. Dengan demikian, pengabdian kepada Tuhan tidak dapat terlaksana tanpa perbuatan, dan perbuatan yang benar harus didasari oleh pengetahuan yang tepat. Dalam praktik upacara keagamaan Hindu, ketiga unsur tersebut berpadu secara utuh. Upacara dilaksanakan dengan penuh rasa bakti, ketulusan, dan keikhlasan, yang tercermin dari kesediaan umat untuk mengorbankan tenaga, waktu, serta biaya. Seluruh rangkaian upacara juga diselenggarakan berdasarkan pedoman kitab suci dan sastra keagamaan, yang dalam ajaran Hindu dikenal sebagai Yadnya Widhi, yaitu aturan-aturan yang mengatur pelaksanaan yadnya.²⁰

Perkembangan agama Hindu dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertama, jalur perdagangan maritim yang strategis menyebabkan intensitas hubungan budaya dan ekonomi antara Nusantara dan India semakin tinggi, sehingga memudahkan penyebaran ajaran Hindu. Kedua, patronase kerajaan menjadi faktor dominan, karena para raja memanfaatkan ajaran Hindu sebagai legitimasi kekuasaan melalui pembangunan candi, pusat pendidikan, dan ritual negara. Ketiga, proses asimilasi dengan budaya lokal membuat agama Hindu mudah diterima karena tidak menghapus tradisi Nusantara, melainkan berpadu melalui lokal genius masyarakat Indonesia. Keempat, berbagai peninggalan sejarah seperti prasasti, arca, dan candi menunjukkan jejak kuat perkembangan Hindu di berbagai wilayah Indonesia. Kelima,

¹⁹ A. G. Honing Jr, *Ilmu Agama* (Jakarta, 2000).

²⁰ I Ketut Wartayasa, 'Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan Dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu', 1.2018, 186–99.

peran tokoh-tokoh keagamaan seperti Brahmana dan para guru spiritual memperkuat proses pendidikan serta penyebaran filsafat dan ritual Hindu.

Data mentah penelitian memperkuat temuan tersebut melalui berbagai sumber yang menjelaskan akar kemunculan agama Hindu, perkembangan ajaran, hingga pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan budaya. Salah satu kajian sejarah menyebutkan bahwa agama Hindu berkembang seiring kedatangan bangsa Arya ke wilayah India sekitar tahun 2000–1000 SM dengan membawa ajaran Weda. Ajaran ini kemudian berinteraksi dan menyatu dengan kebudayaan masyarakat Dravida setempat, sehingga membentuk sistem kepercayaan yang semakin beragam, mendalam, dan bernilai filosofis. Weda sebagai sumber utama ajaran Hindu yaitu Reg Weda, Sama Weda, Yajur Weda, dan Atharwa Weda, yang masing-masing berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan ritual, nyanyian suci, serta pemahaman ajaran spiritual. Perjalanan perkembangan agama Hindu melewati tiga fase utama, yaitu masa Weda Kuno, periode Brahmana, dan masa Upanisad, yang menunjukkan pergeseran fokus dari praktik ritual dan pemujaan dewa menuju pencarian makna spiritual dan pengetahuan batin.²¹

Penelitian juga menunjukkan bahwa penyebaran Hindu tidak hanya terbatas pada India dan Nusantara, tetapi juga ditemukan di berbagai wilayah dunia melalui artefak bercorak Hindu. Di Indonesia, pertemuan antara ajaran Hindu dan kebudayaan setempat melahirkan berbagai bentuk tatanan sosial baru, seperti munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu serta konsep Dewa Raja dalam sistem pemerintahan. Selain itu, pengenalan sistem kasta turut memengaruhi pola hubungan sosial dan struktur masyarakat pada masa itu. Warisan budaya Hindu, seperti pembangunan candi dan karya sastra kakawin, tidak hanya memiliki makna keagamaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai toleransi dan keharmonisan. Hal ini tercermin dalam Kakawin Sutasoma yang mengajarkan semangat persatuan dalam keberagaman melalui semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Selain berdampak pada kehidupan sosial, berbagai kajian menunjukkan bahwa ajaran Hindu juga memperkenalkan nilai-nilai moral dan pandangan kosmologis yang tetap relevan hingga saat ini. Salah satu ajaran penting dalam Hindu adalah prinsip Ahimsa, yang mengajarkan untuk menghindari perbuatan yang menyakiti makhluk hidup, baik melalui perbuatan nyata, perkataan, maupun pikiran. Dalam tradisi Hindu, Ahimsa dipahami sebagai sikap menahan diri dari membunuh atau melakukan kekerasan fisik. Nilai ini dianggap sebagai pedoman tertinggi dalam pola kehidupan masyarakat India. Bahkan dalam pepatah

²¹ Ibid, 187 - 188.

kuno India dinyatakan bahwa tidak ada aturan yang lebih tinggi daripada ajaran tanpa kekerasan, karena prinsip tersebut dipandang sebagai etika paling luhur sekaligus tujuan akhir dari seluruh proses perkembangan kehidupan.²² Ajaran ini menjadi dasar penting moderasi beragama dalam konteks kehidupan berbangsa saat ini.

Konsep lain adalah Rta, yaitu prinsip keteraturan dan keseimbangan alam semesta yang kini diterapkan dalam nilai pelestarian lingkungan, pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana yang disertai dengan penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam. Selain itu, terdapat konsep Rta yang merupakan prinsip keteraturan dan keharmonisan alam semesta, yang saat ini diwujudkan dalam nilai-nilai pelestarian lingkungan, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta penerapan Tri Hita Karana. Berbagai fenomena menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan secara berlebihan dan tidak bijaksana telah menyebabkan kondisi lingkungan menjadi rentan dan mengancam keberlangsungan hidup manusia, seperti terjadinya banjir, tanah longsor, erosi, pencemaran, dan berbagai bencana lainnya. Oleh sebab itu, kualitas sumber daya manusia memegang peranan penting dalam menentukan kondisi lingkungan tempat hidupnya, baik pada tingkat individu maupun secara kolektif melalui sistem kelembagaan sosial seperti banjar, desa pekraman, subak, dan lembaga adat lainnya. Atas dasar tersebut, diperlukan adanya tuntunan mengenai keseimbangan hidup yang bersumber dari nilai-nilai luhur kehidupan yang bersumber dari kearifan lokal yang disebut Tri Hita Karana (THK).

Filosofi Tri Hita Karana (THK) yang berarti tiga sumber keharmonisan atau kebahagiaan menekankan pentingnya pola hidup yang seimbang. Inti ajaran THK terletak pada terciptanya Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan yang seimbang dengan sesama manusia (Pawongan), serta keterkaitan yang serasi antara manusia dan lingkungan alam (Palemahan). Dalam konsep Palemahan, manusia diajarkan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan tempat ia hidup, salah satunya dengan tidak melakukan perusakan seperti membuang sampah sembarangan. Menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap alam merupakan bagian dari ajaran keseimbangan hidup, yang berperan penting dalam menata kehidupan masa kini sekaligus menjadi bekal bagi kehidupan di masa

²² 'BAB-I_IV-Atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.Pdf', 22.

depan.²³ Dengan demikian, ajaran Hindu tidak hanya membentuk sistem nilai dan budaya masa lampau, tetapi terus memberi kontribusi pada pembentukan etika sosial, keharmonisan, serta pelestarian lingkungan pada masa modern.

KESIMPULAN

Proses agama Hindu untuk masuk dan berkembang di Indonesia merupakan proses panjang yang berlangsung sejak awal abad Masehi melalui jalur perdagangan internasional. Para pedagang India dan kelompok Brahmana berperan besar dalam memperkenalkan ajaran Hindu kepada masyarakat Nusantara. Bukti tertua hadirnya Hindu terlihat dari Prasasti Yupa di Kutai, disusul berkembangnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu seperti Tarumanegara dan Mataram Kuno yang meninggalkan warisan budaya monumental, termasuk Candi Prambanan.

Perkembangan Hindu di Nusantara dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu jalur perdagangan maritim yang strategis, dukungan dan patronase kerajaan, proses asimilasi yang harmonis dengan budaya lokal, peran tokoh keagamaan, serta banyaknya peninggalan sejarah yang memperkuat keberlangsungan ajarannya. Di India sendiri, agama Hindu berkembang dari ajaran Weda yang dibawa bangsa Arya dan mengalami perubahan dari masa Weda Kuno, Brahmana, hingga Upanisad.

Akulturasinya dengan budaya lokal Nusantara melahirkan struktur sosial baru, konsep Dewa Raja, serta berbagai karya budaya seperti candi dan sastra yang mengajarkan nilai toleransi, misalnya dalam Kakawin Sutasoma. Selain itu, ajaran moral dan filosofis Hindu seperti Ahimsa dan Rta tetap relevan hingga kini karena mendorong sikap moderasi beragama, etika sosial, serta pelestarian lingkungan. Secara keseluruhan, agama Hindu tidak hanya membentuk kehidupan spiritual masyarakat Indonesia pada masa lampau, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan politik, sosial, budaya, dan nilai-nilai etika yang masih terasa pengaruhnya dalam kehidupan modern.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya artikel ilmiah yang membahas sejarah, ajaran, serta perkembangan agama Hindu. Dengan adanya dukungan tersebut, seluruh rangkaian penelitian dan penulisan dapat diselesaikan dengan lancar. Penulis mengucapkan penghargaan serta rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang

²³ Admin dlh, 'Menjaga Lingkungan Dengan Konsep Tri Hita Karana', 24 Februari, 2023.

telah berkontribusi dan memberikan bantuan selama proses penyusunan karya ini Terima kasih khusus ditujukan kepada para ahli, akademisi, dan narasumber yang telah menyediakan literatur, wawasan, serta pemahaman ilmiah yang memperkaya kajian ini. Penghargaan yang sama diberikan kepada para pembimbing, rekan sejawat, serta institusi yang telah memberikan arahan, motivasi, dan fasilitas sehingga penelitian kepustakaan ini dapat terlaksana secara optimal. Diharapkan artikel ini mampu memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi upaya pengembangan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. G. Honing Jr, *Ilmu Agama* (Jakarta, 2000)
- Admin dlh, 'Menjaga Lingkungan Dengan Konsep Tri Hita Karana', *24 Februari*, 2023
- Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', 17 (2018)
- Algani, W., & Attariq, M. R., 'AGAMA HINDU (Sejarah Dan Berbagai Konsep Dalam Agama Hindu)', 2016
- Anisya Dwi Septiani, R, and Deni Wardana, 'Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca, JURNAL PERSEDA VOL. V, NO. 2, Agustus 2022', *Agustus*, V (2022), 130–37
- 'BAB-I_IV-Atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.Pdf'
- Budiawan, Ketut, *Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti SMA/SMK KELAS X, Penelitian Agama Hindu*, 2021, II
- Darme, Made, and Wahyu Rizky Andhifani, 'Masuk Dan Berkembang Agama Hindu Dalam Pengaruhnya Terhadap Sistem Kepercayaan Masyarakat Nusantara', *Danadyaksa Historica*, 3 (2023), 1
- Mudana, I Gusti Ngurah Dwaja dan I Nengah, *Agama Hindu Pendidikan*, 2018
- Nur, Zulfikah, Umar Sulaiman, and Ulfiani Rahman, 'METODOLOGI PENELITIAN : ANALISIS KONSEPTUAL UNTUK MEMAHAMI HAKIKAT , TUJUAN , PROSEDUR , (Arsyam & Tahir , 2021). Dengan Melakukan Penelitian , Akademisi Dan Mahasiswa Dapat Mempunyai Peran Penting Dalam Memberikan Wawasan Yang Mendalam Tentang Peneliti', 4 (2024), 34–45
- Purnomo, I Made Bagus Andi, 'TEORI INVASI RAS ARYA DALAM HINDU: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN BARAT DAN TIMUR Oleh', 5
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti, 'Penelitian Kualitatif', *Journal Of Social Science Research*, 3 (2023), 1–15
- Sukrawan, Wayan, 'Trimurti: Konsep Ketuhanan Hindu Nusantara', *Jurnal Agama Hindu*, 27 (2022), 2003–5
- 'Supreme Brahman_ Significance and Symbolism'
- Susila, Komang, *Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti SMA/SMK KELAS XI*,

Penelitian Agama Hindu, 2021

- Tri Wulandari¹, Dewi Purnama Sari², Aida Rahmi Nasution³, ‘Deskripsi Mendalam Untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif Tri’, *Jurnal Literasiologi*, 11 (2024) Tuyu, Marcell Andrew, P Rahadhian, and S T Herwindo, ‘Relation of Typomorphology of Hindu and Buddhist Temples in the Ancient Mataram’, *Www.Journal.Unpar.Ac.Id*, 05 (2021), 102–16
- Wartayasa, I Ketut, ‘Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan Dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu’, 1, 186–99
- ‘Weda Dan Upanishad _ Filo’